

KEEFEKTIFAN *DESCRIPTIVE FEEDBACK* TERHADAP MOTIVASI PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK

Ratna Setyaningtyas, Sudiyanto, Binti Muchsini*
*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
ratnasetyaningtyas72@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the differences in the effectiveness of descriptive feedback on motivation in accounting learning at State Vocational High School. This research used the quasi experimental research method with non-equivalent control group design. Its population was all of the students as many as 324 of Accounting Expertise Program of State Vocational High School. Purposive sampling technique was used to determine its samples. The selected samples of the research were the students in Grade X AK 2 as control class and those in Grade X AK 3 as experimental class. Each of which consisted of 36 students. The data of the research were collected through questionnaire and documentation. The data of the research were analyzed by using the independent sample t-test. The result of the research shows that there was a differences in the effectiveness of descriptive feedback on motivation in accounting learning at State Vocational High School as indicated by the value of sig. (2-tailed) < α (0.000 < 0.05). The students who get descriptive feedback treatment had a better motivation in accounting learning than those with evaluative feedback. Students who get descriptive feedback treatment will have higher self-confidence and interest in learning accounting than those who do not get descriptive feedback treatment.

Keywords: *Descriptive Feedback, motivation, accounting learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi di SMK. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik program keahlian akuntansi di SMK yang berjumlah 324 peserta didik. Sampel yang terpilih adalah kelas X AK 2 sebagai kelas kontrol dan kelas X AK 3 sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 36 peserta didik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi di SMK. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed)* < α (0,000 < 0,05). Motivasi peserta didik yang mendapat *descriptive feedback* lebih baik daripada motivasi peserta didik yang mendapat *evaluative feedback*. Melalui pemberian *descriptive feedback*, rasa percaya diri dan minat peserta didik terhadap akuntansi lebih baik daripada rasa percaya diri dan minat peserta didik yang tidak mendapat *descriptive feedback*.

Kata Kunci: *Descriptive feedback, motivasi, pembelajaran akuntansi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan, dan didukung dengan adanya unsur-unsur penunjang lain untuk mencapai suatu tujuan (Hosnan, 2014: 295). Kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syah (2011: 237) mengenai hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran yaitu *output* berupa peserta didik yang telah mengalami perubahan positif baik dalam dimensi cipta, rasa, dan karsa.

Fenomena menunjukkan motivasi belajar peserta didik saat ini masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian Stevani (2016: 313) dan Santono & Us (2016: 16) yang menyatakan motivasi belajar peserta didik di Indonesia dalam setiap jenjang pendidikan kurang optimal. Fenomena tersebut juga terjadi di salah satu SMK di Karanganyar. Berdasarkan pra penelitian di SMK menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih relatif rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya perhatian peserta didik terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Peserta didik tidak menunjukkan ketertarikan, kesenangan, keinginan, dan gairah dalam mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan perilaku mereka yang masih sering mengobrol dan bercanda saat pembelajaran berlangsung. Kegigihan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran juga masih rendah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan

dengan membagikan kuesioner kepada peserta didik di SMK menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar berada dalam kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata 76, nilai tertinggi 83, dan nilai terendah 69 dari skor ideal 112 serta memiliki simpangan baku 3,87.

Motivasi dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting. Motivasi belajar yang rendah apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Biggs & Tefler (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 55) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik yang rendah menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal. Rendahnya motivasi akan menghambat kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan keberhasilan studi menjadi rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukanti (2011: 74) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan sulit untuk memperoleh keberhasilan studi yang optimal. Selain itu, Nashar (2004: 11) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin meningkat intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh.

Tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang memengaruhi adalah faktor dari dalam diri peserta didik, menurut Sardiman (2014: 80) kemampuan awal peserta didik yang masih rendah

merupakan faktor utama penyebab tinggi rendahnya motivasi belajar. Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik diantaranya : 1) tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus disampaikan secara jelas agar tidak membingungkan peserta didik dalam menentukan arah pembelajaran; 2) penggunaan model pembelajaran, model pembelajaran jika tidak diikuti dengan berbagai variasi akan menyebabkan peserta didik merasa jenuh sehingga kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) penggunaan media pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang tidak tepat akan menyulitkan peserta didik memahami materi pelajaran; 4) pemilihan teknik penilaian, teknik penilaian yang digunakan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik perlu disesuaikan dengan materi pelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik, maka diperlukan sinergi dari berbagai komponen di atas agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik diketahui peserta didik memiliki persepsi bahwa akuntansi merupakan mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi. Peserta didik mengaku kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara mandiri. Peserta didik lebih sering belajar dengan meminta bantuan teman karena guru jarang memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran. Peserta didik juga mengaku malu untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan belajarnya. Selama kegiatan pembelajaran peser-

ta didik mengaku tidak mengetahui tujuan pembelajaran, selain itu peserta didik juga belum mampu mengoreksi diri terkait kelebihan dan kelamahan dalam kegiatan belajar. Hal tersebut membuat peserta didik merasa ragu pada kemampuan dirinya sendiri. Peserta didik merasa kurang adanya komunikasi yang intensif dengan guru, oleh karena itu dalam pembelajaran akuntansi komunikasi sangat memegang peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sekitar 75% peserta didik merasa senang ketika guru memberikan perhatian pada kesulitan belajar yang dialami. Peserta didik lebih memilih mendapat komentar mengenai pencapaian tujuan belajar dan upaya untuk meningkatkan pembelajaran dibanding hanya mendapat skor nilai saja. Berdasarkan fenomena dan faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar tersebut dapat diketahui bahwa kemungkinan terbesar penyebab rendahnya motivasi belajar akuntansi adalah kurangnya *descriptive feedback* yang diberikan oleh guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menambah interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam merefleksi diri selama kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian *descriptive feedback* kepada peserta didik. Rodgers (2006) menyatakan bahwa *descriptive feedback* merupakan komunikasi reflektif antara guru dan peserta didik di mana peserta didik dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran, menambah kepercayaan antara guru dan peserta didik, dan membangun

komunitas yang bersemangat dan kreatif. Pemberian *descriptive feedback* dapat menjadi salah satu solusi kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. *Descriptive feedback* yang diaplikasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pemberian *descriptive feedback* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (AITSL, 2017) mengenai dampak pemberian *descriptive feedback* oleh guru dalam pembelajaran yang menjelaskan bahwa *descriptive feedback* dapat membantu pertumbuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Sejalan dengan penelitian tersebut, De Pasque & Tricomi (2015: 175-186) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat memengaruhi kegiatan belajar peserta didik, dalam hal ini *descriptive feedback* dapat menjaga konsistensi belajar peserta didik. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hattie & Timperley (2007: 81) menyatakan bahwa *descriptive feedback* yang diberikan pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar dan rasa percaya diri pada peserta didik.

Keefektifan berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahmudi (2005:92) yang menyatakan bahwa keefektifan berhubungan dengan *output* dan tujuan. Suatu program, organisasi, atau kegiatan tergolong efektif jika kemampuan *out-*

put yang dihasilkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, keefektifan mendeskripsikan seluruh siklus *input*, kegiatan, dan *output* yang berpedoman pada hasil dari kegiatan yang menyatakan sejauhmana tercapainya tujuan serta ukuran berhasil tidaknya program, organisasi, serta kegiatan tersebut mencapai tujuannya untuk mencapai targetnya.

Penelitian ini berfokus pada tingkat keberhasilan penerapan *descriptive feedback* dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diukur dari ranah afektif yaitu motivasi belajar peserta didik. Suatu program, organisasi, atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria. Kriteria tersebut dapat diperoleh melalui sebuah pengukuran. Ukuran dari keefektifan dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah *input* dan *output*. Ukuran keefektifan menggambarkan sejauhmana sebuah kegiatan dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal. Ukuran keefektifan tersebut merupakan standar terpenuhinya sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Ukuran keefektifan dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai motivasi belajar dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Feedback pada pembelajaran memiliki jenis berbeaeka ragam. Menurut Apruebo (2005: 100) jenis *feedback* ada dua yaitu *instrinsic feedback* dan *ekstrinsic feedback*, sejalan dengan hal tersebut Suherman (Budiman, 2009: 8) mengklasifikasikan *feedback* sebagai berikut 1) *General* dan *Spesific feedback*, 2) *congruent* dan *incongruent feedback*, 3) *simple feedback*, 4)

positive, netral dan negatif feedback. Menurut Tunstall & Gipps (1996) mengklasifikasikan *feedback* menjadi dua jenis yaitu *evaluative feedback* dan *descriptive feedback*. Penelitian ini menggunakan tipologi *feedback* menurut Tunstall & Gipps (1996) yaitu *evaluative feedback* dan *descriptive feedback*. *Feedback* dalam pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru yaitu *evaluative feedback*, hal tersebut berdampak pada redahnya motivasi dan prestasi belajar peserta didik (Hattie & Timperly, 2007) maka pada penelitian ini peneliti menggunakan *descriptive feedback* untuk mengetahui keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi belajar. *Descriptive feedback* merupakan interaksi antara guru dan peserta didik berupa pemberian informasi yang terkait dengan pengalaman belajar, kinerja atau performa, dan pemahaman peserta didik yang mengarah pada perubahan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari *descriptive feedback* adalah membantu peserta didik untuk mengetahui pencapaian pembelajaran, mengoreksi diri atas kelebihan dan kelamahan selama kegiatan pembelajaran serta memberikan arahan untuk memperbaiki kekurangan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. *Descriptive feedback* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis *feedback* lainnya. Menurut Earl (2003) karakteristik *descriptive feedback* yaitu informasi yang disampaikan oleh guru membahas mengenai interpretasi yang salah dan kurangnya pemahaman, memberikan arahan kepada peserta didik berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, serta memberikan kriteria pencapaian pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengambil

langkah untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Karakteristik *descriptive feedback* menurut Stiggins & DuFour (2009) yaitu *feedback* yang membantu peserta didik untuk belajar dengan informasi mengenai pencapaian pembelajaran peserta didik saat ini, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya yang sesuai.

Tunstall & Gipps (1996) membagi jenis-jenis *feedback* penilaian dengan pendekatan *evaluative-descriptive*. *Descriptive Feedback* terdiri dari:

Specifying Attainment

Feedback jenis ini bersifat deskriptif dan menunjukkan aspek-aspek khusus tentang pencapaian peserta didik yang ditunjukkan dengan pujian yang khusus semisal "pekerjaan ini sangat baik karena..."

Specifying improvements

Feedback seperti ini, menimbulkan komunikasi antara peserta didik dan guru tentang kegiatan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik tertarik untuk menjelaskan atau menunjukkan pencapaian hasil kerja mereka.

Constructing achievement

Feedback jenis ini bersifat deskriptif, memberikan koreksi terhadap kesalahan pekerjaan peserta didik yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Koreksi yang diberikan berfokus pada pencapaian bukan pada atribut personal peserta didik.

Constructing the way forward

Feedback jenis ini bersifat deskriptif dan fokus terhadap kritik yang dapat membangun pekerjaan peserta didik dan komu-

nikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang mampu mengartikulasikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki kegiatan belajar.

Descriptive feedback digunakan dalam pembelajaran karena memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis *feedback* lainnya. Menurut Hargreaves (2000: 153) salah satu kelebihan *descriptive feedback* adalah mampu

No	Kelompok	Mean	t _{hitung}	t _{tabel}
1	Eksperimen	94,53	1,487	2,042
2	Kontrol	92,09		

mendorong peserta didik untuk mengambil kendali yang akhirnya akan memberikan *feedback* kepada dirinya sendiri, dengan dukungan dari guru. Penerapan *descriptive feedback* dalam

No	Kelompok	Mean	t _{hitung}	t _{tabel}
1	Eksperimen	75,50	0,861	2,042
2	Kontrol	74,89		

penelitian ini diberikan melalui secara tertulis yang kemudian ditindak lanjuti secara lisan. Setiap peserta didik akan mendapat satu lembar *feedback log* yang memuat penjelasan KI/KD materi yang akan dipelajari, kriteria keberhasilan proses pembelajaran materi yang sedang dipelajari, penjelasan *feedback* dari guru yang memberikan informasi terkait kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan tindak lanjut dari peserta didik untuk menanggapi *feedback* yang diberikan guru. Lembar *feedback* tersebut berfungsi untuk mengevaluasi proses belajar peserta didik yang dapat dilihat dari kriteria keberhasilan dan *feedback* yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki klemahan dalam belajar akan terlihat adanya

kesenjangan antara kriteria keberhasilan dan kemampuan yang telah dicapai menurut penjelasan *feedback* dari guru.

Evaluative feedback merupakan penilaian pembelajaran yang dikomunikasikan sebagai nilai, tanda atau simbol Tunstall & Gipps (1996). *Evaluative feedback* terdiri dari:

Rewarding

Feedback jenis ini bersifat evaluatif positif. Contoh *feedback* jenis ini adalah stiker, tanda bintang dan gambar ekspresi wajah yang tersenyum.

Approving

Feedback jenis ini biasanya bersifat evaluatif positif sekaligus mendeskripsikan persetujuan guru dengan pekerjaan peserta didik. *Feedback* bisa berupa pemberian pujian umum.

Punishing

Feedback jenis ini bersifat evaluatif negatif berupa komentar negatif yang bersifat menghakimi peserta didik dan menghukum,

No	Kelompok	Mean	t _{hitung}	t _{tabel}
1	Eksperimen	122	7,377	2,042
2	Kontrol	111		

misalnya melarang peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Disapproving

Feedback ini bersifat negatif dan cenderung

No	Kelompok	Mean	t _{hitung}	t _{tabel}
1	Eksperimen	91,86	9,953	2,042
2	Kontrol	89,71		

mengandung kekecewaan terhadap hasil pekerjaan peserta didik contohnya adalah perkataan guru "pekerjaanmu ini mengecewakan saya" dan sebagainya.

Evaluative feedback memberikan informasi tentang proses belajar peserta didik namun informasi tersebut tidak dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. *Evaluative feedback* dapat membuat peserta didik yang telah berhasil merasa lebih baik dan peserta didik yang belum berhasil merasa lebih buruk dan memunculkan rasa pesimis. Guru sering memberikan *evaluative feedback* berupa pujian dalam menciptakan iklim positif untuk belajar. Pujian yang diberikan hendaknya bersifat realistis, karena pujian yang berlebihan dapat membahayakan proses pembelajaran dan dapat membuat peserta didik pesimis. Sejalan dengan hal tersebut Hattie & Timperley (2007) menyatakan bahwa *evaluative feedback* yang diberikan pada proses pembelajaran dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Woolfolk (2010: 376) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang dapat memberikan energi dan mengarahkan perilaku seseorang. Semakin tinggi minat belajar peserta didik maka motivasi yang ada dalam diri peserta didik juga akan semakin tinggi. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan berupaya untuk memelajari dan memahami pelajaran karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi. Ketika peserta didik memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tertentu maka secara sadar ataupun tidak sadar mereka akan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi belajar dalam pembelajaran memiliki peran penting, karena motivasi belajar akan memberikan berbagai manfaat. Manfaat motivasi belajar menurut Sardiman (2014: 85) antara lain memberikan dorongan atas suatu tindakan, mengarahkan tindakan dan menyeleksi tindakan. Sejalan dengan Sardiman, Dimiyati dan Mudjino (2013: 85) menyatakan bahwa motivasi belajar bermanfaat untuk menyadarkan peserta didik pada kedudukan awal belajar, kegiatan, dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar; mengarahkan kegiatan belajar; meningkatkan semangat belajar; dan menyadarkan tentang adanya kegiatan belajar dan kemudian bekerja. Menurut Ahmadi, Abu & Supriyono (2013: 83) motivasi bermanfaat untuk menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi mendorong untuk melakukan evaluasi diri, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka keberhasilan belajar peserta didik juga akan semakin tinggi. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan giat berusaha, pantang menyerah, selalu optimis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Brophy (2004: 19) mengemukakan faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu:

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri diri setiap individu yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis.

Aspek fisik, meliputi nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

Aspek psikologis, berkaitan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar peserta didik, yaitu meliputi rasa ingin tahu dan kreativitas.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (lingkungan) yang terdiri dari dua macam, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

Faktor sosial, meliputi lingkungan orang tua dan keluarga; lingkungan sosial sekolah; dan lingkungan masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan.

Faktor nonsosial, meliputi gedung sekolah dan bentuknya; rumah tempat tinggal; keadaan cuaca; waktu; tempat belajar; serta sarana dan prasarana atau fasilitas.

Peserta didik harus memerhatikan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Untuk mencapai cita-citanya peserta didik harus sadar akan kebutuhan belajarnya sehingga kegiatan belajar akan rutin dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Selain itu, diperlukan peran guru dalam mempertahankan atau meningkatkan motivasi peserta didik seperti memberikan umpan balik pada setiap kegiatan pembelajaran, memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi serta membangun lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Tinggi rendahnya motivasi seseorang dapat dilihat dari pola tingkah laku orang tersebut, begitu pula dengan motivasi belajar. Motivasi belajar seseorang dapat diukur melalui indi-

kator. Keller (Wena, 2009: 33) menyebutkan indikator motivasi belajar ada empat bagian, yaitu tingkat perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran (*attention*), tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (*relevance*), tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya (*confidence*), dan tingkat kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran (*satisfied*). Selanjutnya, Malone & Lepper (1987: 234) menyatakan terdapat tujuh macam indikator motivasi belajar peserta didik yaitu adanya tantangan (*challenge*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kontrol (*control*), visualisasi (*fantasy*), kompetisi (*competition*), kerjasama (*cooperation*), dan pengakuan (*recognition*).

Peserta didik dikatakan memiliki motivasi belajar apabila memenuhi beberapa indikator. Woolfolk (2004: 8) mengemukakan indikator-indikator yang terdapat dalam motivasi belajar diantaranya adalah adanya minat dan rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk berhasil, adanya kecenderungan dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, adanya keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui kerja keras serta keterampilan yang dimiliki.

Peserta didik yang memiliki indikator-indikator dalam motivasi belajar di atas dapat digolongkan dalam peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi karena peserta didik memiliki ketekunan dalam belajar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam belajar maupun mengerjakan soal. Selain itu, peserta didik juga memiliki semangat untuk berprestasi dan memiliki kemandirian dalam belajar. Indikator-indikator tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan

motivasi belajar dengan melibatkan partisipasi peserta didik dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Berdasarkan indikator-indikator tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Woolfolk (2004) dan Malone & Lepper (1987) yaitu menyukai tantangan, memiliki rasa ingin tahu, mampu mengendalikan diri, optimis mewujudkan harapan, suks berkompetisi, suka bekerjasama, dan menginginkan pengakuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *Quasi Experimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu *descriptive feedback* dan satu variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Program Keahlian Akuntansi di SMK yang berjumlah 324 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kelas X AK 2 memiliki skor 74 dari hasil *pre test* sebelum penelitian dan skor 71 untuk kelas AK 3. Berdasarkan informasi dari guru bahwa peserta didik kelas X AK 2 dan X AK 3 memiliki motivasi belajar yang kurang dibandingkan kelas lainnya. Peserta didik kelas X AK 3 cenderung pasif ketika proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilih kelas X AK 2 sebagai kelas kontrol dan X AK 3 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi.

Angket digunakan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang mendapat perlakuan *descriptive feedback* dan peserta didik yang mendapat perlakuan *evaluative feedback* sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan daftar nama peserta didik. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial tipe parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah serta untuk mengetahui rata-rata motivasi belajar peserta didik dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol sedangkan statistik inferensial tipe parametrik digunakan untuk uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan *Independent-Sample T Test* yang dibantu dengan bantuan program *SPSS 22 for windows* dengan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's*. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data hasil penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data motivasi belajar sebelum dan setelah eksperimen. Data motivasi sebelum eksperimen diperoleh dari hasil *pre-test* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Peserta didik

Kelas	Skor <i>Pretest</i>			Rata-rata
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	112	83	69	76
Kontrol	112	85	71	79

Data motivasi belajar peserta didik setelah eksperimen diperoleh dari hasil *post-test* setelah eksperimen sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Post-test* Peserta Didik

Kelas	Skor <i>Post-test</i>			Re-rata
	Skor Ide-al	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	112	100	77	91
Kontrol	112	94	71	82

Dari data motivasi belajar sebelum dan setelah eksperimen diketahui *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut.

Tabel 3. *N-Gain* Motivasi Belajar

Kelas	<i>N-Gain</i>			Re-rata
	Skor Ide-al	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	1	0,51	0,09	0,34
Kontrol	1	0,37	-0,07	0,11

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's*. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Eksperimen

Kelas	<i>Sig</i>	A	Kesimpulan
Eksperimen	0,173	0,05	Data Normal
Kontrol	0,200	0,05	Data Normal

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Eksperimen

Kelas	<i>Sig</i>	A	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	0,05	Data Normal
Kontrol	0,086	0,05	Data Normal

Berdasarkan uji homogenitas data dengan menggunakan uji *Levene's* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	<i>Sig</i>	A	Kesimpulan
Sebelum Eksperimen	0,28	0,05	Data Homogen
Setelah Eksperimen	0,179	0,05	Data Homogen

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang normal dan homogen sehingga dapat dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Independent-Sample T Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Bebas	t hitung	<i>Sig.</i> (2-tailed)	α	Keputusan
<i>Descriptive feedback</i>	5,051	0,000	0,05	H_0 tidak terdukung

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 tidak terdukung yang artinya terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback* dan *evaluative feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi di SMK.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. *Descriptive feedback* mampu membuat peserta didik termotivasi, karena informasi yang diberikan guru dapat memperkuat jawaban yang benar dan memberikan informasi korektif untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan pada kegiatan belajarnya, sehingga keaktifan peserta didik dalam mengolah informasi tersebut mendorong motivasi untuk memperbaiki kegiatan pembelajarannya. Sejalan dengan hasil penelitian (Ronayne, 2002) yang menyatakan bahwa dengan adanya informasi dalam *descriptive feedback* mampu untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. *Descriptive feedback* juga dapat membantu peserta didik mengoreksi diri untuk diketahui kelebihan dan kelimahan performa mereka sehingga peserta didik mampu memperbaiki diri (Earl, 2003). Performa dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran akuntansi.

Penelitian ini menerapkan *descriptive feedback* sebagai salah satu bentuk *asessement*

for learning yaitu jenis penilaian yang membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam perbaikan kegiatan pembelajaran. *Descriptive feedback* menuntut peserta didik terlibat aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Earl & Katz, 2005; Gardner, 2006; Rodgers, 2006) yang menyatakan bahwa *descriptive feedback* mampu mengubah peserta didik untuk aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Pada tahap awal sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji dengan menganalisis motivasi belajar peserta didik melalui *pre test* yang telah terlaksana. Dari analisis tersebut terlihat bahwa sampel dan populasi termasuk data yang memiliki motivasi belajar yang sama. Dengan demikian jika terjadi perbedaan hasil setelah pemberian *descriptive feedback*, maka perbedaan tersebut dikarenakan adanya perlakuan yang telah diberikan.

Berdasarkan tabel 3 terlihat adanya perbedaan motivasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback*. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Butler (1988) bahwa motivasi dan prestasi peserta didik selama pembelajaran meningkat ketika menerima *descriptive feedback* daripada *evaluative feedback*.

Kegiatan belajar peserta didik dibimbing oleh guru, mulai dari penjelasan materi hingga memecahkan suatu permasalahan yang bersangkutan dengan materi. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar aktif untuk mencari alternatif jawaban atas permasalahan yang sedang dipela-

jari dari berbagai sumber pembelajaran. Setelah peserta didik menemukan jawaban dari suatu permasalahan, peserta didik akan mempresentasikan jawaban yang kemudian ditanggapi oleh guru dan teman lainnya. Tanggapan yang diberikan oleh guru merupakan *descriptive feedback* secara lisan. *Descriptive feedback* tidak hanya diberikan untuk peserta didik yang mempersentasikan jawabannya, namun semua peserta didik juga akan mendapatkan *descriptive feedback* secara tertulis pada lembar *feedback log* yang diberikan oleh guru. Informasi yang termuat pada *descriptive feedback* mampu membantu peserta didik untuk memperbaiki dan mempertahankan kemampuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Downs, R.L., dkk 1991; Marzo & Pollock 2001) bahwa penggunaan *descriptive feedback* dalam pembelajaran sangat penting, karena dapat memberikan panduan atau arahan untuk peserta didik dalam meningkatkan kinerja mereka selama kegiatan pembelajaran. Pada prakteknya peserta didik dapat mengoreksi diri sendiri, menafsirkan tingkat pencapaian tujuan dan menghayati kepuasan hasil. Hal ini berdampak pada perilaku dan perasaan peserta didik, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brookhart, 2008; Rodgers, 2006) bahwa *descriptive feedback* mampu memunculkan pemikiran, perasaan dan kekhawatiran peserta didik mengenai pembelajaran mereka, sehingga peserta didik terdorong untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah mendapat *descriptive feedback* muncul keyakinan dalam diri peserta didik bahwa mereka dapat memahami materi akuntansi dengan baik jika mereka mau berusaha dan bersungguh-

sungguh sehingga motivasi belajar akuntansi peserta didik dapat menjadi lebih baik. Kemauan untuk mencapai tujuan pembelajaran diikuti dengan *descriptive feedback* oleh guru mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Black & William, 1998; Butler 1988).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa *feedback* yang diberikan oleh guru selama ini adalah *evaluative feedback*, dimana *evaluative feedback* hanya memberikan hasil yang didapat tanpa membantu peserta didik untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran (Ohta, 2001). *Evaluative feedback* berfokus pada hasil kerja peserta didik bukan kegiatan belajar peserta didik. Hal tersebut berdampak pada sikap peserta didik yang cenderung mengacuhkan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik berfokus pada nilai yang baik, tanpa memerhatikan bagaimana peserta didik mendapatkan nilai yang baik. Peserta didik kurang berminat untuk memelajari mari akuntansi, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre test* yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih berada pada kategori sedang.

Secara umum penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata *N-Gain* motivasi belajar peserta didik yang terdapat pada tabel 9 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yang belajar menggunakan media pembelajaran komik akuntansi memiliki rata-rata *N-Gain* motivasi belajar yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

Penerapan *descriptive feedback* pada penelitian ini masih terdapat beberapa kendala,

diantaranya waktu pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan yang tidak bisa sepenuhnya dikontrol sehingga terdapat kegiatan yang lebih lama dari waktu yang telah ditentukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disamping itu peserta didik masih kebingungan dalam memahami *descriptive feedback* yang diberikan oleh guru, karena sebelumnya peserta didik belum pernah mendapat *descriptive feedback*. Hal ini membuat guru memerlukan waktu yang lebih untuk membimbing peserta didik dalam membiasakan diri menelaah dan mencermati *descriptive feedback*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan *descriptive feedback* terhadap motivasi pada pembelajaran akuntansi di SMK. Pada penelitian ini sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pemberian *descriptive feedback* di kelas eksperimen, motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang namun setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pemberian *descriptive feedback* motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi berada pada kategori tinggi. Motivasi belajar peserta didik di kelas kontrol yang melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasanya dengan pemberian *evaluative feedback* tetap berada pada kategori sedang dan tidak ada perubahan motivasi belajar.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Descriptive feedback mampu membantu meningkatkan motivasi belajar akuntansi peserta didik, maka *descriptive feedback* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan..

Guru diharapkan mampu menggunakan *descriptive feedback* untuk membantu peserta didik mengoreksi diri terkait kelebihan dan kelamahan selama kegiatan pembelajaran.

Peneliti yang akan datang diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *descriptive feedback* pada mata pelajaran lain dengan populasi yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih lama agar diperoleh kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, & Supriyono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AITSL. (2017). *Reframing Feedback to Improve Teaching and Learning*. (2017). Diproleh pada 11 November 2018, dari https://www.aitsl.edu.au/docs/default-source/research-evidence/spotlight/spotlight-feedback.pdf?sfvrsn=cb2eec3c_12.
- Apruebo, R.A. (2005). *Sports Psychology*. Manila: UST Publishing House.
- Bangert-Drowns, R.L., Kulik, C. C., Kulik, J. A., & Morgan, M. (1991). The instructional effect of feedback in test-like events. *Review of Educational Research*, 61 (2), 213-238.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5 (1), 7-74.
- Brookhart, S.M. (2008). Feedback that fits. *Educational Leadership*, 65(4), 54-59.

- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Budiman, D. (2009). *Psikologi Anak dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Butler, R. (1988). Enhancing and Undermining Intrinsic Motivation: The Effects of-Task-Involving and Ego-Involving Evaluation on Interest and Performance. *British Journal of Educational Psychology*, 58 (1).
- DePasque, S & Tricomi, E. (2015). Effects of Intrinsic Motivation on Feedback Processing During Learning. *NeuroImage*, 119 (1), 175-186.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Earl, L.M. (2003). *Assessment AS Learning using classroom assessment to maximize student learning*. Thousand Oaks, California, USA: Sage Publications.
- Earl, L., & Katz, S. (2005). *Rethinking assessment with purpose in mind*, Alberta, Canada: Western and Northern Canadian Protocol.
- Gardner, J. (2006). *Assessment and learning*, Thousand Oaks, California, USA: Sage Publications.
- Hargreaves, A. (2000). Four ages of professionalism and profession learning. *Teachers dan Teaching: Theory and Practice*, 6 (2), 151-182.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77, 81-112.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Malone, T.W., & Lepper, M.R., (1987). Making learning fun: A taxonomy of intrinsic motivations for learning. *Aptitude, learning, and instruction*, 3 (1), 223-253.
- Marzano, R., Pickering, D., & Pollock, J. (2001). *Classroom instruction that works: Research based strategies for increasing student achievement*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Ohta, A.S. (2001). *Second Language Acquisition Processes in the Classroom*. New Jersey: Erlbaum Publishers.
- Rodgers, C.R. (2006). Attending to student voice: The impact of descriptive feedback on learning and teaching. *Curriculum Inquiry*, 36(2), 209-237.
- Ronayne, M. (2002). Marking and feedback. *SET: Research Information for Teachers*, 2, 8-11.
- Santono, D. T., & Us, T. (2006). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13 (2), 14-21.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Stevani. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 4 (2), 308-314.
- Stiggins, R., & DuFour, R. (2009). Maximising the power of formative assessments. *Phi Delta Kappan*, 90(9), 640-644.
- Sukanti. (2011). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, IX (1), 74-82.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tunstall, P., & Gipps, C. (1996). Teacher feedback to Young Children in Formative Assessment: A typology. *British Educational*

Research Journal, 22(4).

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Woolfolk, A. E. (2004). *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta: Inisiasi Press.

Woolfolk, A. E. (2010). *Educational Psychology - Tenth Edition*. Boston: Pearson Education.